

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan masalah fundamental bagi kehidupan suatu bangsa, maka wajarlah jika masalah pendidikan mendapat perhatian bersama yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap individu. Dalam pendidikan terkandung harapan yang akan membawa perubahan kepada apa yang diinginkan. Pendidikan nasional Indonesia sub-sistem dari pembangunan bangsa, ini berarti bahwa pendidikan harus dapat menunjang terciptanya perbaikan taraf hidup lahiriah dan rohaniyah secara utuh dan serasi. Pendidikan nasional Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan non-formal yang keduanya merupakan usaha sadar untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang antara lain menyatakan :

Kemudian daripada untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ... 1

Dalam penyelenggaraan pendidikan faktor guru sebagai pelaksana lapangan dalam proses pendidikan mempunyai peranan penting karena guru adalah salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Berhubung dengan itu usaha peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas gurunya di samping prasarana dan sarana pendidikan yang sesuai dengan keperluan.

Faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan belajar banyak sekali, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang ada dalam diri pelajar, di antaranya faktor fisik dan psikhis (intelektuil dan non intelektuil). Faktor eksternal ialah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari laporan tahap 1, Penilaian Nasional Kualitas Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar yang dilaksanakan oleh BP3K Jakarta dapat kita ketahui bahwa faktor-faktor yang diduga atau ditemukan berpengaruh dalam prestasi belajar ialah pengaruh dari faktor sekolah dan pengaruh faktor latar belakang

¹Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (Ketetapan MPR No.11/MPR/1978; Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No.IV/MPR/1978).

murid.

Yang termasuk ke dalam faktor sekolah ialah : status sekolah, ukuran besarnya sekolah, pendidikan guru, pengalaman guru, jenis kelamin guru, umur guru, guru yang mengajar pada lebih dari satu sekolah, sekolah pagi dan sekolah sore, penggunaan buku pelajaran, penataran guru, dan faktor lainnya seperti banyak sedikitnya guru tetap dan banyak sedikitnya fasilitas kelas. Sedangkan yang termasuk ke dalam latar belakang murid ialah status ekonomi, besarnya keluarga, pekerjaan ayah, jumlah buku di rumah, minat/perhatian orang tua, jumlah pekerjaan rumah, perbedaan menurut jenis kelamin, perbedaan umur, mengulang kelas, penglihatan dan pendengaran.²

Pendidikan non-formal adalah sub-sistem dari pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Dasar dan tujuan pendidikan non-formal sejalan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³

² Moegiadi dkk., Penilaian Nasional Kualitas Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar (Laporan Tahap II, Bahan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, (Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1976 h. 51, 52 dan halaman 70, 71, 72.

³ Undang-Undang Dasar Pedoman Pengayatan Dan Penyelenggaraan Pancasila (Ketetapan MPR No. II/MPR/1976), Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), Team Pembinaan Penatar Dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1978, halaman 77.

Pendidikan non-formal mempunyai sasaran didik yang sangat luas mulai dari usia taman kanak-kanak hingga orang dewasa misalnya, golongan pemuda dan pemuda penganggur, drop out, petani dan para ibu-ibu rumah tangga dan lain-lain. Isi pendidikan meliputi bidang kesehatan, keluarga berencana, keak-saraan, pendidikan kesejahteraan keluarga, ketrampilan dan bidang akademis.

Stimuli komunikator dalam pendidikan non-formal tidak selamanya harus orang yang berprofesi guru karena pendidikan non-formal di Indonesia sangat bervariasi dari tingkat yang sederhana hingga mendekati penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu kelompok belajar, kelompok pendengar, magang dan bentuk kursus. Teknik penyajiannya di antaranya tatap muka, radio dan kotbah yang diselenggarakan dengan menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan sekitar seperti rumah, balai desa, lapangan, sanggar pramuka, gedung sekolah dan lain-lain. Sedangkan waktu penyelenggaraan program dicari waktu yang sesuai, pada waktu-waktu senggang, waktu sore setelah bekerja atau waktu malam, kecuali jika para warga belajar terdiri dari anak-anak. Menurut saran dari Kapitupulu bahwa :

Untuk keperluan suatu kelompok belajar dapat disusun program PLSOR yang terintegrasi, dengan titik berat pada bidangnya masing-masing, umpamanya perkumpulan bola volley menjalankan latihan-latihan bermain, tapi di samping itu juga menjalankan berbagai program lain, seperti program kejar kolam ikan dan program kejar pemberantasan buta huruf (kursus pengetahuan dasar).⁴

Pengajar dalam pendidikan non-formal terdiri dari para tenaga BUTSI, tenaga KKN, para pejabat, tokoh masyarakat dan juga para guru profesi yang mengajar dengan sukarela demi terlaksananya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental pembangunan dari mereka yang mempunyai kepada mereka yang belum, sehingga taraf hidup di segala bidang dapat ditingkatkan khususnya bagi penduduk pedesaan yang berjumlah 80% dari penduduk Indonesia. Tujuan utama pendidikan non-formal di pedesaan diarahkan kepada penyampaian pengetahuan atau informasi fungsional sehingga dengan menggunakan informasi ini seseorang dapat berusaha meningkatkan taraf hidupnya, menyampaikan ketrampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sendiri dan dari pendidikan ini diusahakan untuk menanam, memupuk dan mengembangkan sikap mental pembaharuan dan pembangunan untuk terus berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan bekerja keras.

⁴Napitupulu W.P., Prof. Dr., Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Kedesaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, halaman 12.

Pendidikan menurut definisi yang dikemukakan oleh Napitupulu ialah :

Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.⁵

Agar pendidikan non-formal dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya secara terus menerus maka pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana dan sarana yang memadai serta dikelola oleh para tenaga kependidikan yang sudah dipersiapkan. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa faktor guru adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan karena guru sebagai komunikator yang berusaha dengan sadar, berencana dan terus menerus agar terjadi ajar (learning). Guru harus berfungsi sebagai direktur belajar yang di dalamnya termasuk tugas-tugas memberi bantuan berupa bimbingan penyuluhan agar para siswa semakin memperoleh kemudahan belajar.

Pendidikan non-formal yang ada di kota-kota besar sudah banyak yang mendekati penyelenggaraan seperti pendidikan formal.

Penjelasan mengenai pendidikan non-formal akan dipakai definisi pendidikan non-formal

⁵Ibid, halaman 22.

menurut Coombs: yaitu :

For purposes of this study we define nonformal education as any organized educational activity outside the established formal system - whether operating separately or as an important feature of some broader activity- that is intended to serve identifiable learning clientele and learning objectives. ⁶

Selanjutnya perbedaan/persamaan antara bentuk pendidikan formal dan non-formal menurut Santoso ialah :

Pendidikan Non-Formil

1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang.
2. Waktu penyampaian di-program lebih pendek.
3. Usia siswa di sesuatu kursus tidak perlu sama.
4. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikan - nya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang).

Pendidikan Formil

1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama.
3. Usia siswa di sesuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang - jenjang permulaan.
4. Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis, dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja.

⁶ Coombs P.H. et.al., New Paths to Learning For Rural Children and Youth, International Council for Education Development, Printed in USA, October 1973, p. 11 (garis bawah oleh penulis sebagai pengganti cetak miring).

- | | |
|--|--|
| <p>5. Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.</p> <p>6. Merupakan response daripada kebutuhan khusus yang mendesak.</p> <p>7. Credentials (ijazah, dsb) umumnya kurang memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa.</p> | <p>5. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis, dan umum.</p> <p>6. Merupakan response dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang.</p> <p>7. Credentials memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi.</p> |
|--|--|

Persamaan antara Pendidikan Non-Formal, dengan Pendidikan Formal

1. Berbeda dengan pendidikan In-Formal, medan Pendidikan keduanya adalah memang diadakan demi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan.
2. Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
3. Ada clientele tertentu yang diharapkan datang ke medannya.
4. Memiliki jam belajar yang tertentu.
5. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya.
6. Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta. ⁷

Pendidikan non-formal yang ada di kota pada umumnya belajar di ruang kelas seperti pada pendidikan formal, metode penyajiannya bervariasi dari teknik penyajian di sekolah formal hingga teknik penyajian

⁷ Santoso S. Hamijoyo, Pengertian, Falsafah, Dan Azas Pendidikan Non-Formal (suatu pendapat), Prasaran disampaikan kepada Seminar: Pendidikan Di-Luar Sekolah (Non-Formal) tanggal 20, 21, dan 22 Desember 1973, di Semarang, Badan Pengembangan Pendidikan, Departemen P & K 1973, halaman 15-16.

dengan asas andragogi, misalnya kursus bahasa asing. Guru-guru pada kursus demikian sebagian besar menggunakan tenaga guru lulusan lembaga pendidikan guru yang sudah menyelesaikan tingkat sarjana muda atau sarjana, yang keduanya dipersiapkan untuk mengajar di pendidikan formal kepada anak yang berusia di bawah 20 tahun.

Di antara kursus bahasa asing yang paling banyak menarik minat masyarakat ialah kursus bahasa Inggris. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, lagi pula bahasa ini merupakan bahasa yang paling banyak dipakai dalam komunikasi internasional. Dengan semakin meningkatnya hubungan kerja sama Indonesia dengan negara asing dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya maka semakin besar pula minat masyarakat dalam belajar bahasa Inggris.

Banyak perusahaan dan jawatan yang memerlukan tenaga yang menguasai bahasa Inggris, lagi pula bahasa Inggris menjadi persyaratan untuk dapat melanjutkan sekolah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Atas dasar kenyataan itu maka banyak orang dewasa yang berusia 20 tahun ke atas yang mengikuti pendidikan non-formal pada kursus bahasa Inggris. Agar kursus bahasa Inggris bagi orang dewasa ini dapat menyajikan teknik mengajar/proses belajar meng-

ajar yang sesuai dengan selera orang dewasa maka perlu diterapkan konsep-konsep belajar berdasarkan kepada andragogi. Untuk memakai konsep belajar demikian perlu diidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini akan diukur sampai sejauh mana adanya pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman dan bimbingan guru terhadap prestasi belajar siswa pada pendidikan non-formal bahasa Inggris yang memakai konsep belajar andragogi.

Para guru lulusan sarjana muda dan sarjana IKIP sudah memiliki ketrampilan mengajar di sekolah formal tingkat SLP dan SLA. Gaya pengajaran di sekolah formal ialah guru mendominasi proses pendidikan siswa. Guru berperan sebagai sumber informasi sedangkan siswa sebagai penerima. Kerja kelompok, diskusi antar siswa dan saling belajar antara sesama warga belajar dalam proses belajar-mengajar hampir-hampir tidak dimanfaatkan. Demonstrasi oleh guru atau dengan melalui isyarat (gesture), melalui objek, flash card atau chart.

Latihan mekanis dalam latihan ucapan (pronunciation) sangat mendominasi pengajaran bahasa Inggris di sekolah formal, di mana guru memberi contoh dan siswa menirukan suara guru secara bersama-sama atau secara perorangan (individual). Dalam latihan

mengganti (substitution drill) para siswa berulang-ulang mengucapkan atau menuliskan pola kalimat yang sama dengan mengganti-ganti satu kata dalam pola kalimat yang sama, misalnya :

It's red
" green
" grey , etc.

Dalam pendidikan formal para siswa pada umumnya harus mempelajari apa yang diajarkan guru baik diperlukan atau tidak diperlukan siswa. Siswa tidak tahu menahu mengenai materi apa yang diajarkan, siswa hanya menerima dan belajar. Para guru pendidikan formal menggunakan pendekatan pengajaran yang terpusat kepada guru.

Guru-guru bahasa Inggris pada Intensive English As a Second Language (IESL) yang diselenggarakan oleh PBB di kamp pengungsi di pulau Galang terdiri dari para lulusan IKIP tingkat sarjana muda dan sarjana jurusan bahasa Inggris. Sebelum para guru ini mengajar di IESL terlebih dahulu diberi pengarahan/petunjuk tentang teknik-teknik mengajar orang dewasa dengan memakai sistem andragogi melalui training singkat yang diberikan oleh para guru Amerika yang bertugas sebagai pembimbing kepada para guru Indonesia (master teachers).

Siswa IESL terdiri dari para pengungsi Kambo-
dia yang berusia antara 16 tahun dan 45 tahun yang
sudah diprogram untuk dimukimkan kembali di Amerika.
Para siswa IESL diklasifikasi ke dalam klas-klas yang
setingkat berdasarkan pada penguasaannya dalam ber-
bahasa Inggris yang ditentukan oleh hasil-hasil test
penempatan (placement test) yang diselenggarakan oleh
proyek seminggu sebelum kursus dimulai.

Srinivasan pernah mengadakan penelitian seba-
gai berikut :

Untuk menentukan apakah orang-orang yang ber-
latar belakang pendidikan formal rendah dapat
berperan sebagai guru/pamong dengan lebih baik,
maka kepada dua orang pimpinan remaja/pemuda su-
karela diminta untuk berperanan sebagai guru, pa-
mong belajar/fasilitator.

Meskipun mereka hanya diberi petunjuk
singkat tetapi mereka dapat membuktikan bahwa
mereka mampu melaksanakan diskusi dengan cara
yang lebih santai dan lebih tidak formal. Meski-
pun demikian mereka tetap mampu mengendalikan ke-
lompok serta mengembangkan hubungan batin yang
akrab dengan para warga belajarnya dan merangsang
diskusi kelompok yang hidup dan pada akhir dis-
kusi menyimpulkannya dengan baik.⁸

Untuk mengetahui apakah guru bahasa Inggris
yang mendapat pendidikan formal lebih tinggi akan
lebih berprestasi dari guru yang mendapat pendidikan
formal lebih rendah atau sebaliknya masih perlu dia-
dakan penelitian, demikian pula guru yang sudah ter-
biasa mengajar di sekolah formal akan lebih mudah
atau lebih sukar dalam menerapkan azas andragogi me-
lalui in-service training. Ada anggapan bahwa guru

⁸ Srinivasan Lyra, Beberapa Pandangan Mengenai Pendidikan Non Formal Bagi Orang Dewasa, Balai Pe-
ngembangan Kegiatan Belajar (BKPS) Jayagiri Lembang
Bandung, 1979.

yang sudah mendapat pendidikan formal lebih lama atau lebih lama mengajar akan lebih sukar untuk menyesuaikan kepada sistem andragogi karena mereka sudah terbiasa dengan pengajaran tradisional, dengan cara-cara mereka sendiri tidak merasa adanya kebutuhan untuk mendapat teknik-teknik baru.

Sistem pengajaran di klas merupakan sistem klasikal karena itu perbedaan kemampuan individu dalam mengikuti pelajaran kurang mendapat perhatian, kesukaran yang dihadapi oleh masing-masing siswa sukar diketahui. Kesukaran yang berbeda-beda yang terdapat pada masing-masing individu akan banyak tertolong jika guru itu memberikan bimbingan tambahan secara individual di luar klas, bimbingan langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya hubungan langsung kepada siswa secara individual maka guru akan memperoleh feedback dari kesalahan dan kesukaran para siswanya, dengan demikian guru akan lebih menyadari kekeliruan dalam pembinaan siswanya di klas dan akan lebih mampu menempatkan dirinya berdasarkan kepada jalan pikiran siswa.

B. RUMUSAN KASALAH

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan maka penelitian ini hanya akan mengukur perbedaan prestasi belajar siswa orang dewasa pada pendidikan

non-formal Intensive English as a Second Language (IESL) di pulau Galang Provinsi Riau, yang mengikuti program pertama IESL dari tanggal 15 Juni hingga tanggal 15 September 1981. Sebelum guru-guru mengajar terlebih dahulu diberi pengarahan oleh Master Teachers tentang teknik-teknik mengajar orang dewasa (andragogi) yang harus diterapkan pada program IESL, yaitu proses belajar - mengajar yang mengutamakan keterlibatan ego siswa. Untuk melibatkan ego para warga belajar maka teknik mengajar yang dipakai harus dapat membuat warga belajar memahami dan menentukan kebutuhannya. Proses belajar-mengajar harus mengutamakan keterlibatan siswa yaitu dengan memakai teknik-teknik mengajar urunan pendapat, tanya jawab yang bermakna, permainan peranan, diskusi dan melibatkan siswa untuk saling belajar.

Dari hasil penelitian diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Sampai berapa jauh adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang diajar oleh guru yang latar belakang pendidikannya berbeda ?
2. Sampai berapa jauh adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang mendapat bimbingan di luar kelas dengan siswa yang ti-

dak mendapat bimbingan ?

3. Sampai berapa jauh adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang diajar oleh guru yang mempunyai latar belakang pengalaman mengajar lebih lama ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas maka penulis mengajukan asumsi dan hipotesa sebagai berikut :

- Asumsi :
1. Proyek sudah menempatkan siswa di kelas yang setingkat dengan taraf penguasaan bahasa Inggris yang merata berdasarkan pada hasil dari placement test;
 2. Peningkatan/perkembangan bahasa Inggris siswa hanya diperoleh sebagai hasil proses belajar-mengajar di IESL;
 3. Kondisi lingkungan yang terasing dari lingkungan kota serta lingkungan kebudayaan yang beraneka ragam tidak mempengaruhi kondisi guru mengajar.

Hipotesa: 1. Tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajar oleh guru lulusan sarjana muda dan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang sama-sama sudah mendapat petunjuk dalam melaksanakan proses belajar - mengajar andragogi di IESL.

2. Tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat bimbingan di luar kelas dengan siswa yang tidak mendapat bimbingan di luar kelas yang siswanya sama-sama diajar oleh sarjana pendidikan bahasa Inggris yang sudah mendapat petunjuk dalam melaksanakan proses belajar-mengajar andragogi di IESL.
3. Tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajar oleh sarjana pendidikan bahasa Inggris yang mempunyai pengalaman mengajar di sekolah formal dan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang belum berpengalaman mengajar yang ke duanya sudah mendapat petunjuk dalam melaksanakan proses belajar-mengajar andragogi di IESL.

C. PENTINGNYA MASALAH

Minat masyarakat untuk mampu berbahasa Inggris sangat besar, yaitu dari tingkat kanak-kanak hingga orang tua. Minat belajar yang besar ini disebabkan karena luasnya pemakaian bahasa Inggris dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Dengan meningkatnya hubungan kerja sama internasional telah mendorong masyarakat Indonesia untuk belajar bahasa Inggris. Banyak jawatan dan perusahaan yang memerlukan pegawai yang menguasai bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu syarat untuk dapat melanjutkan pelajaran baik di luar negeri maupun di

dalam negeri.

Pendidikan non-formal bahasa Inggris menunjang tercapainya cita-cita bahasa Indonesia seperti apa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, khususnya menunjang dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas maka kualitas pendidikan non-formal bahasa Inggris bagi orang dewasa perlu ditingkatkan. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari usaha peningkatan kualitas para gurunya. Berhubung dengan itu perlu diidentifikasi faktor-faktor apa yang dapat menunjang para guru meningkatkan prestasi belajar orang dewasa pada pendidikan non-formal bahasa Inggris dengan memakai konsep-konsep andragogi. Hal ini sangat diperlukan mengingat semakin meningkatnya tuntutan terhadap kualifikasi guru pendidikan non-formal bagi orang dewasa, khususnya pada pendidikan non-formal bahasa Inggris.

Pengadaan tenaga guru pendidikan non-formal bahasa Inggris ditempuh dengan dua jalan yaitu :

1. Memberikan latihan pendahuluan kepada para calon guru pendidikan non-formal sehingga mereka benar-benar siap untuk menjadi guru pendidikan non-formal setelah mengikuti in-service training.

2. Memanfaatkan tenaga guru sekolah/pendidikan formal untuk mengajar pada pendidikan non - formal setelah mereka mengikuti in-service training yang singkat.

Jika hanya mempercayakan kepada tenaga guru baru yang dididik untuk menjadi guru pendidikan non-formal maka dalam waktu bertahun-tahun hanyalah sekelompok minoritas guru saja yang sudah dilatih dan siap untuk mengajar di sekolah pendidikan non-formal. Pengadaan tenaga guru demikian dianggap kurang efektif mengingat kebutuhan akan tenaga guru pendidikan non-formal yang sudah mendesak.

Keberhasilan dari gerakan pendidikan non-formal lebih banyak tergantung kepada guru-guru lulusan pendidikan formal dan kepada guru-guru yang sudah berdinias di sekolah formal. Dengan demikian pengadaan tenaga guru pendidikan non-formal melalui in-service training kepada guru-guru pendidikan formal merupakan jalan pintas yang dapat ditempuh dalam pengadaan tenaga guru pendidikan non-formal. In-service training berbeda dengan pre-service training karena in-service training merupakan pendidikan kembali kepada para guru pendidikan formal yang sudah terbiasa mengajar dengan cara-cara mereka sendiri dan tidak merasa adanya kebutuhan untuk mendapat latihan lagi atau tidak perlu merombak cara - cara yang telah biasa mereka lakukan.

Keuntungan lokasi pulau Galang sebagai objek penelitian di antaranya kondisi lingkungan yang terisolasi dengan hubungan luar, kondisi lingkungan yang sama bagi semua guru karena selama guru bertugas di pulau Galang semuanya ditampung dalam satu asrama (dormitory) dengan fasilitas yang sama. Aktivitas para guru Indonesia setiap hari secara relatif sama yaitu mengajar dan berlatih dari para master teachers. Demikian pula kondisi lingkungan siswa latar belakang pengalaman dan fasilitas belajar memiliki persamaan penting, yaitu kondisi dan alat-alat pelajaran yang sama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua siswa tinggal dalam barak-barak yang sama berukuran 3 x 3 m yang ditempati oleh 5 orang pengungsi. Mereka mendapat ransum yang sama kualitas dan kuantitasnya. Semua siswa selama 5 tahun telah sama-sama menjalankan kerja paksa di bawah regim Pol Pot mulai tahun 1975 hingga tahun 1979.

Selama itu mereka bekerja di ladang selama 12 jam/hari dengan mendapat makanan dan tempat tinggal di kamp yang sama pula, dengan demikian kondisi psichis pengungsi secara relatif sama.

Semua pengungsi yang mengikuti program IESL sudah diprogram untuk dimukimkan kembali di Amerika

dalam waktu 4 1/2 bulan maka kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebutuhan yang sudah terasa dan sangat mendesak. Dengan demikian motivasi pengungsi untuk belajar bahasa Inggris ini sangat besar, disamping itu IBSL dikelola oleh tenaga staf yang terpilih.

Dari hasil penelitian ini akan diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Pengaruh latar belakang pendidikan formal terhadap prestasi belajar siswa pendidikan non formal bahasa Inggris.
2. Pengaruh bimbingan guru di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa pendidikan non formal bahasa Inggris.
3. Pengaruh latar belakang pengalaman mengajar pada pendidikan formal terhadap prestasi belajar siswa pendidikan non formal bahasa Inggris.